

# BAB V

## **PENGARUH INTENSITAS ASET TETAP, *SALES GROWTH*, *INVENTORY INTENSITY*, KOMPENSASI RUGI FISKAL, DAN KOMPENSASI EKSEKUTIF TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK**

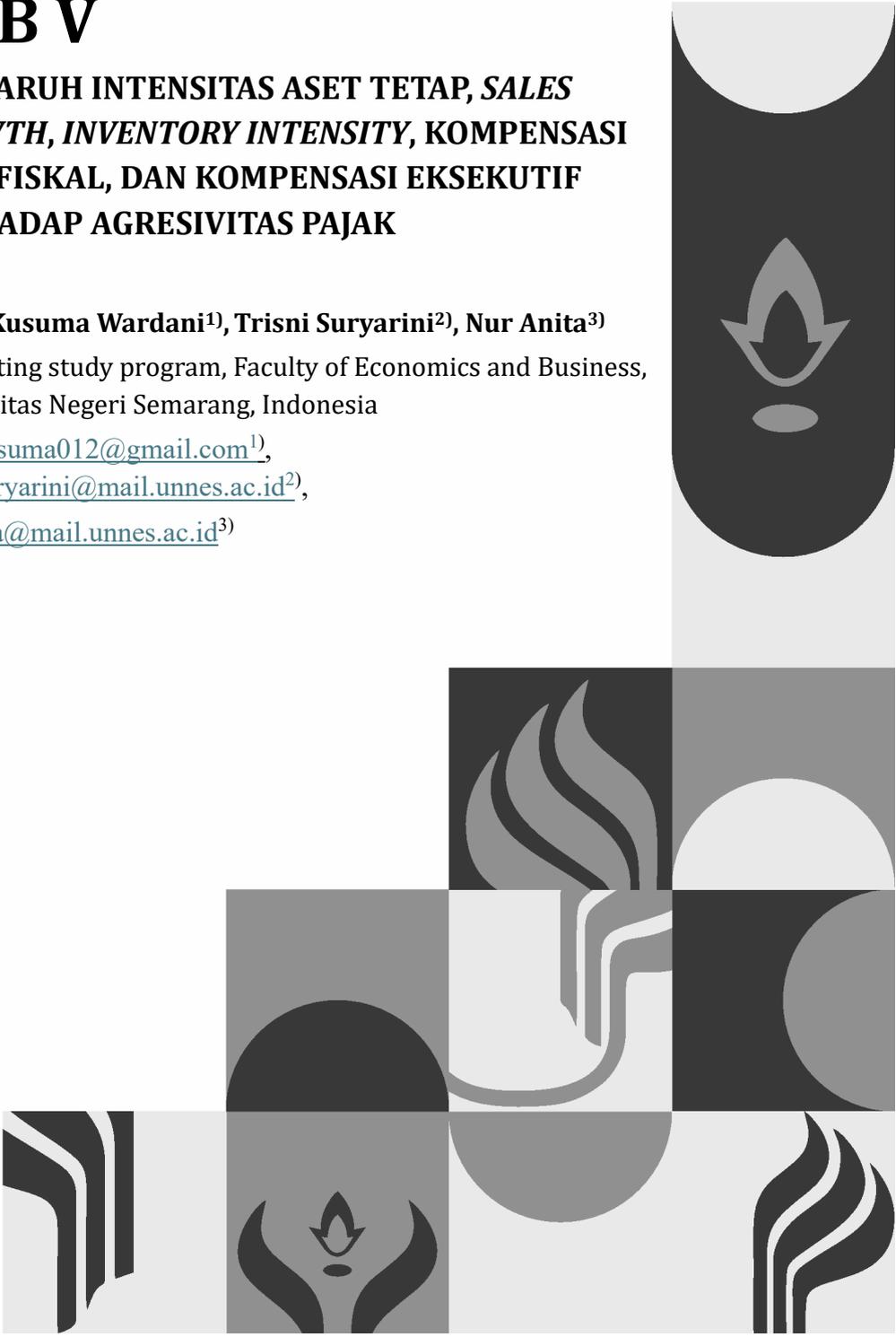
**Linda Kusuma Wardani<sup>1)</sup>, Trisni Suryarini<sup>2)</sup>, Nur Anita<sup>3)</sup>**

Accounting study program, Faculty of Economics and Business,  
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

[lindakusuma012@gmail.com](mailto:lindakusuma012@gmail.com)<sup>1)</sup>,

[trisnisuryarini@mail.unnes.ac.id](mailto:trisnisuryarini@mail.unnes.ac.id)<sup>2)</sup>,

[nuranita@mail.unnes.ac.id](mailto:nuranita@mail.unnes.ac.id)<sup>3)</sup>



**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh intensitas aset tetap, *sales growth*, *inventory intensity*, kompensasi rugi fiskal, dan kompensasi eksekutif terhadap agresivitas pajak. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan menghasilkan 48 perusahaan dengan 225 unit analisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Metode analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial dengan alat analisis yaitu *Eviews 12*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak, sedangkan *inventory intensity* dan kompensasi rugi fiskal berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. *Sales growth* dan kompensasi eksekutif tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Penelitian sebelumnya terdapat kecenderungan terhadap objek penelitian seperti perusahaan pertambangan, perusahaan manufaktur, perusahaan sektor keuangan, dan perusahaan industri barang dan konsumsi sehingga penelitian kali ini berfokus pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman.

Kata kunci: Agresivitas Pajak, Intensitas Aset Tetap, *Sales Growth*, *Inventory Intensity*, Kompensasi Rugi Fiskal, Kompensasi Eksekutif.

## Pendahuluan

Pajak merupakan iuran kepada negara oleh wajib pajak pribadi maupun badan yang digunakan untuk keperluan negara dan kemakmuran rakyat. Pajak mempunyai peran yang penting karena pajak merupakan sumber penerimaan pendapatan terbesar jika dibandingkan dengan pendapatan lainnya. Kondisi ini didukung oleh laporan realisasi penerimaan negara yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Dalam laporan tersebut BPS menyatakan bahwa penerimaan pajak merupakan sumber dana terbesar bagi negara dikarenakan penerimaan negara sektor perpajakan mencapai 79% dari APBN (Badan Pusat Statistik, 2023).

Data yang diperoleh dari laporan yang dipublikasikan *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD), menyatakan bahwa negara Indonesia merupakan negara dengan rasio pajak terendah ketiga se-Asia Pasifik. Dalam laporan yang berjudul *Revenue Statistic in Asia and Pasific Economies 2023*, rasio pajak Indonesia pada tahun 2021 lalu hanya 10,3%

terhadap PDB. Sedangkan rata-rata rasio pajak negara yang terdapat dalam laporan OECD sebesar 34,1% (OECD, 2023). Rasio pajak yang masih rendah mengartikan bahwa kinerja penerimaan pajak di Indonesia belum sepenuhnya optimal. Salah satu penyebab rendahnya rasio pajak adalah tingkat kepatuhan wajib pajak yang masih rendah. Tingkat kepatuhan wajib pajak yang rendah ini dikarenakan adanya upaya wajib pajak melakukan tindakan perencanaan pajak yang bersifat agresif. Upaya tersebut dilakukan untuk meminimalisasi besaran pajak yang terhutang di perusahaan. Upaya perusahaan dalam meminimalisasi besaran pajak yang terhutang dikenal sebagai agresivitas pajak.

Agresivitas pajak merupakan tindakan yang dilakukan oleh wajib pajak dalam upaya untuk mengurangi besaran pajak melalui perencanaan pajak baik secara legal (*tax avoidance*) maupun secara ilegal (*tax evasion*) (Frank *et al.*, 2009). Perusahaan melakukan agresivitas pajak demi kepentingan pribadi perusahaan tersebut untuk menarik investor dengan menunjukkan laba yang tinggi. Pendapat ini didukung oleh Yahya *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa tindakan agresivitas pajak dilakukan oleh perusahaan untuk kepentingan para pemegang saham dengan cara menunjukkan bahwa perusahaan memiliki laba yang tinggi dan beban pajak terhutang yang rendah. Banyaknya perusahaan dari berbagai sektor menjadikan penerimaan pajak penghasilan badan mendapatkan perhatian yang cukup signifikan dari pemerintah. Bagi pemerintah, pajak merupakan sumber terbesar penerimaan negara sehingga pemerintah dalam hal ini Direktorat Jendral Pajak (DJP) berusaha untuk memaksimalkan penerimaan dari sektor pajak. Di sisi lain perusahaan yang merupakan wajib pajak badan menganggap pajak sebagai beban yang dapat mengurangi laba bersih. Semakin tinggi penghasilan suatu perusahaan maka semakin tinggi juga beban pajak yang harus dibayarkan. Kondisi ini yang mendorong perusahaan melakukan upaya untuk meminimalisasi besaran pajak yang terhutang melalui agresivitas pajak.

Fenomena agresivitas pajak pernah dilakukan oleh perusahaan sub sektor makanan dan minuman yaitu PT Indofood Sukses Makmur Tbk. Praktik ini dimulai ketika perusahaan tersebut melakukan pengembangan usaha dengan membangun perusahaan baru yaitu PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk dan mengalihkan aktiva, pasiva, dan operasional Divisi Noodle (pabrik mie instan dan bumbu). Kondisi ini dimanfaatkan oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk

untuk melakukan penghindaran pajak dengan mengajukan permohonan Surat Keterangan Bebas Pajak Penghasilan atas pengalihan hak atas tanah dan/atau bangunan ke pihak Direktorat Jendral Pajak (DJP). Permohonan tersebut ditolak oleh DJP sehingga PT Indofood Sukses Makmur Tbk tetap dikenakan pajak terutang senilai 1,3 M (Gresnews.com, 2013). Kasus agresivitas pajak juga dilakukan PT Coca Cola Indonesia. PT CCI diduga melakukan praktik penghindaran pajak sehingga menimbulkan pajak kurang bayar senilai Rp. 49,24 miliar. Setelah diselidiki oleh Direktorat Jendral Pajak (DJP), ditemukan adanya pembengkakan biaya yang tidak wajar untuk iklan dengan total Rp. 566,84 miliar (kompas.com, 2014). Akibat dari besarnya biaya iklan tersebut mengakibatkan penurunan penghasilan kena pajak.

Berdasarkan fenomena diatas maka perusahaan memiliki banyak kemungkinan untuk melakukan tindakan agresivitas pajak. Tindakan tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu mencapai laba setinggi mungkin dan meminimalkan beban pajak terutangnya. Agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan dianggap bertentangan dengan kepentingan pemerintah yang ingin mengoptimalkan penerimaan pajak negara dengan meminimalkan beban pajak terutangnya (Ved & Sjarief, 2022). Tindakan agresivitas pajak ini tentunya akan berdampak pada penerimaan negara karena akan mengurangi penerimaan dari sektor perpajakan sehingga dapat merugikan negara. Pemerintah perlu melakukan upaya untuk meminimalisir perusahaan yang melakukan tindakan agresivitas pajak yaitu dengan memperbaiki peraturan perpajakan agar tidak ada celah yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan.

## **Teori dan Pengembangan Hipotesis**

Teori yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yaitu teori agensi dan teori akuntansi positif. Hubungan antara variabel independen yaitu kompensasi rugi fiskal dan kompensasi eksekutif terhadap agresivitas pajak dijelaskan menggunakan teori agensi. Teori agensi menjelaskan tentang hubungan antara agen dalam hal ini manajer dengan pihak prinsipal atau pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976). Agen akan berupaya dalam memaksimalkan kepentingan dirinya sendiri dan akan mengabaikan kepentingan prinsipal untuk memperoleh penilaian kinerja yang

baik serta mendapatkan bonus yang besar. Perbedaan kepentingan tersebut membuat prinsipal menetapkan kompensasi untuk agen dengan menimbulkan biaya pemantauan (*monitoring cost*) dengan tujuan untuk membatasi aktivitas agen yang menyimpang dari tujuan prinsipal termasuk melakukan tindakan agresivitas pajak (Triyuwono, 2018). Variabel pada penelitian ini yang menggunakan teori akuntansi positif yaitu intensitas aset tetap, *sales growth*, dan *inventory intensity*. Teori akuntansi positif merupakan sebuah teori yang dapat memprediksi terkait kebijakan akuntansi yang harus digunakan oleh perusahaan dan pihak lain yang berkepentingan pada keadaan ataupun situasi tertentu (Watts & Zimmerman, 1990).

Manajer cenderung memilih kebijakan akuntansi yang akan meningkatkan laba perusahaan dengan tujuan agar mendapatkan bonus yang besar. Laba yang tinggi tentunya dikuti oleh beban pajak yang tinggi, sehingga manajer akan memilih metode akuntansi yang dapat menekan beban pajak perusahaan dengan melakukan investasi pada aset tetap. Investasi tersebut dapat menekan beban pajak perusahaan dikarenakan adanya biaya penyusutan yang timbul sehingga mengurangi laba kena pajak. Hal tersebut merupakan praktik agresivitas pajak yang dilakukan dengan memanfaatkan celah peraturan perpajakan yang ada. Artinya semakin tinggi intensitas aset tetap yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi juga tindakan agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan tersebut.

H1 : Intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak

Investor menginginkan peningkatan pertumbuhan penjualan pada perusahaan. Peningkatan yang terjadi pada penjualan akan berdampak pada tingginya laba perusahaan. Laba yang tinggi akan berdampak pada besarnya beban pajak. Beban pajak yang besar akan memunculkan tindakan perusahaan untuk meminimalkan beban pajak yang seharusnya dibayarkan. Kondisi ini yang memicu pihak manajemen melakukan tindakan agresivitas pajak. Pendapat tersebut didukung oleh Prawati & Hutagalung, (2020) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat *sales growth* tinggi cenderung melakukan tindakan agresivitas pajak karena laba yang dihasilkan juga lebih tinggi sehingga beban pajak yang ditanggung bernilai besar. Artinya semakin tinggi tingkat *sales growth* yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi juga tindakan agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan tersebut.

H2 : *Sales growth* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak

*Inventory intensity* merupakan rasio yang dapat menunjukkan tingkat investasi persediaan yang dilakukan oleh perusahaan dengan membandingkan total persediaan dan total aset perusahaan (Sartika & Prastyatini, 2023). Semakin tinggi *inventory intensity* yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi juga biaya operasional yaitu biaya penyimpanan dan pemeliharaan untuk persediaan. Biaya operasional tersebut dapat mengurangi laba kena pajak sehingga beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan juga berkurang. Menurut Marlina *et al.* (2022) laba yang mengalami penurunan akan menyebabkan ETR perusahaan menurun dan mengindikasikan tindakan agresivitas pajak. Semakin tinggi *inventory intensity* yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin tinggi juga biaya tambahan yang dapat dikurangkan untuk mengurangi laba kena pajak. Artinya semakin tinggi tingkat *inventory intensity* maka semakin tinggi tindakan agresivitas pajaknya.

H3 : *Inventory intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak

Ketika suatu perusahaan mengalami kerugian maka akan diberikan keringanan berupa kompensasi rugi fiskal. Kompensasi tersebut dapat dilakukan dalam periode lima tahun kedepan secara berturut-turut (Sari & Martani, 2010). Perusahaan yang mengalami kerugian bisnis akan mempengaruhi nilai atau reputasi perusahaan. Kondisi ini membuat manajer harus menggunakan strategi untuk memperbaiki kinerja keuangan perusahaan akibat kerugian. Menurut Kurniasih & Sari (2013) kerugian yang dialami perusahaan dapat dikompensasikan dengan mengurangi pada laba perusahaan sehingga akan mengurangi beban pajaknya. Pengurangan tersebut akan membuat beban pajak yang ditanggung perusahaan menjadi lebih kecil atau bahkan menjadi nihil. Akibatnya anggaran yang seharusnya digunakan untuk membayar beban pajak tidak terpakai sehingga laba perusahaan menjadi lebih tinggi. Strategi tersebut dapat digunakan manajer dalam memimalisasi beban pajak secara agresif untuk memperbaiki kinerja keuangan perusahaan akibat kerugian diperiode sebelumnya. Sehingga semakin tinggi kompensasi rugi fiskal maka semakin tinggi tingkat agresivitas pajaknya.

H4 : Kompensasi rugi fiskal berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak

Perusahaan pada umumnya akan memberikan kompensasi sesuai dengan kinerja yang dilakukan oleh manajer dalam memperoleh laba. Semakin tinggi laba yang mampu dicapai oleh manajer maka semakin tinggi kompensasi yang akan didapat. Untuk mencapai laba yang tinggi tersebut, manajer harus menekan biaya perusahaan termasuk beban pajak. Pendapat tersebut didukung oleh Sihono & Munandar (2023) yang menyatakan bahwa salah satu upaya untuk menerapkan efisiensi pembayaran pajak perusahaan adalah dengan memberikan kompensasi yang tinggi kepada eksekutif. Artinya semakin tinggi tingkat kompensasi eksekutif maka semakin tinggi juga tindakan agresivitas pajaknya.

H5 : Kompensasi eksekutif berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak

## Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan populasi penelitian pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022 sebanyak 51 perusahaan. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu sehingga menghasilkan 225 data sampel.

Tabel 5. 1 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Singkatan	Metode pengukuran	Referensi
Agresivitas Pajak (Y)	ETR	$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$	(Ainniyya & Sumiati, 2021)
Intensitas Aset Tetap (X1)	IAT	$IAT = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$	(Sartika & Prastyatini, 2023)
Sales Growth (X2)	SG	$SG = \frac{\text{Sales } t - \text{Sales } t - 1}{\text{Sales } t - 1}$	(Nisadiyanti & Yuliandhari, 2021)
Inventory Intensity (X3)	II	$II = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$	(Marlina <i>et al.</i> , 2022)
Kompensasi Rugi Fiskal (X4)	KRF	Kompensasi rugi fiskal diukur menggunakan variabel dummy, yaitu nilai 1 untuk perusahaan terdapat kompensasi rugi fiskal. Nilai 0 bagi perusahaan yang tidak terdapat kompensasi rugi fiskal.	(Sari & Martani, 2010)

Variabel	Singkatan	Metode pengukuran	Referensi
Kompensasi Eksekutif (X5)	KE	$KE = Ln(Kompensasi\ Eksekutif)$	(Sihono & Munandar, 2023)

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2024

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi untuk pengumpulan datanya. Data yang diambil berupa laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan (*financial statement*) yang telah diterbitkan pada situs resmi Bursa Efek Indonesia dan website resmi perusahaan yang digunakan sebagai sampel. Data pendukung penelitian ini juga diperoleh melalui literatur lain seperti artikel, jurnal, buku dan sumber lainnya sebagai landasan teoritis atas variabel penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu bantuan program *Eviews 12*. Pengujian hipotesis ditentukan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5%. Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel untuk menentukan kekuatan dan menunjukkan arah hubungan dari variabel dalam penelitian. Persamaan model regresi data panel pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \epsilon$$

## Hasil dan Pembahasan

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan secara umum keseluruhan data agar lebih mudah dipahami. Terdapat beberapa ukuran yang dipakai dalam menggambarkan dan mendeskripsikan variabel penelitian seperti nilai rata-rata (*mean*), nilai tengah (median), nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi pada masing-masing variabel penelitian.

Tabel 5. 2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3	X4	X5
Mean	0.189462	0.380667	0.072691	0.131274	0.368889	23.77727
Median	0.222416	0.384694	0.080252	0.119068	0.000000	23.75788
Maximum	0.921846	0.802167	0.737676	0.402056	1.000000	27.61702
Minimum	-1.391200	0.022497	-0.854947	0.005530	0.000000	19.80297
Std. Dev.	0.235601	0.170962	0.218640	0.092619	0.483580	1.586565

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2024

Tabel 2 menunjukkan hasil analisis statistik variabel agresivitas pajak, intensitas aset tetap, *sales growth*, *inventory intensity*, kompensasi rugi fiskal, dan kompensasi eksekutif sebanyak 225 unit analisis. Nilai rata-rata ETR pada variabel agresivitas pajak yaitu sebesar 0,189462 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,235601. Nilai standar deviasi lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa penyebaran data tersebut tersebar secara heterogen dan bervariasi. Nilai rata-rata dari variabel intensitas aset tetap yaitu sebesar 0,380667 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,170962. Nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa penyebaran data tersebut tersebar secara homogen. Nilai rata-rata variabel *sales growth* yaitu sebesar 0,072691 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,218640. Nilai standar deviasi lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa penyebaran data tersebut tersebar secara heterogen dan bervariasi. Nilai rata-rata dari variabel *inventory intensity* yaitu sebesar 0,131274 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,092619. Nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa penyebaran data tersebut tersebar secara homogen. Nilai rata-rata dari variabel kompensasi rugi fiskal yaitu sebesar 0,391111 dengan standar deviasi sebesar 0,489087. Nilai standar deviasi lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa penyebaran data tersebut tersebar secara heterogen dan bervariasi. Nilai rata-rata variabel kompensasi eksekutif sebesar 23,77727 dengan nilai standar deviasi sebesar 1,586565. Nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa penyebaran data tersebut tersebar secara homogen.

Tabel 5. 3 Hasil Analisis Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.846136	0.865371	-0.977773	0.3296
X1	0.823911	0.257163	3.203846	0.0016
X2	0.001186	0.060371	0.019643	0.9844
X3	-0.894168	0.426340	-2.097312	0.0374
X4	-0.120023	0.056078	-2.140270	0.0337
X5	0.037159	0.035827	1.037175	0.3011

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2024

Berdasarkan hasil uji model regresi data panel diatas, maka dapat dirumuskan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = -0.846136 + 0.823911*X1 + 0.001186*X2 - 0.894168*X3 - 0.120023*X4 + 0.037159*X5 + \epsilon$$

Hasil uji pada tabel 5 variabel intensitas aset tetap menunjukkan nilai signifikan 0,0016 dengan nilai koefisien 0,823911. Nilai signifikansi yang dihasilkan kurang dari 0,05 sehingga intensitas aset tetap berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Variabel intensitas aset tetap memiliki nilai koefisien dengan arah positif terhadap ETR sehingga memiliki arah negatif terhadap agresivitas pajak. Hasil ini membuktikan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak sehingga H1 ditolak.

Tabel 5 menunjukkan bahwa *sales growth* memiliki nilai signifikan 0,9844 dengan nilai koefisien 0,001186. Hasil ini membuktikan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak karena nilai signifikansi yang dihasilkan lebih dari 0,05 sehingga H2 ditolak.

Tabel 5 menunjukkan bahwa *inventory intensity* memiliki nilai signifikan 0,0374 dengan nilai koefisien -0,894167. Nilai signifikansi yang dihasilkan tersebut kurang dari 0,05 sehingga *inventory intensity* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Nilai koefisien *inventory intensity* menunjukkan arah negatif terhadap ETR sehingga memiliki arah positif terhadap agresivitas pajak. Hasil ini membuktikan bahwa *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak sehingga H3 diterima.

Hasil uji pada tabel 5 variabel kompensasi rugi fiskal menunjukkan nilai signifikan 0,0337 dengan nilai koefisien -0,120022. Nilai signifikansi yang dihasilkan kurang dari 0,05 sehingga kompensasi rugi fiskal berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Nilai koefisien kompensasi rugi fiskal memiliki arah negatif terhadap ETR sehingga memiliki arah positif terhadap agresivitas pajak. Hasil ini membuktikan bahwa kompensasi rugi fiskal berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak sehingga H4 diterima.

Hasil uji pada tabel 5 variabel kompensasi eksekutif menunjukkan nilai signifikan 0,3011 dengan nilai koefisien 0,037158. Nilai signifikansi yang dihasilkan membuktikan bahwa kompensasi eksekutif tidak berpengaruh

terhadap agresivitas pajak, hal ini karena nilai signifikan tersebut memiliki nilai lebih dari 0,05 sehingga H5 ditolak.

Tabel 5. 4 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Nilai Koefisien	Nilai Signifikansi	Hasil
H1: Intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak	0,823911	0,0016	Ditolak
H2: <i>Sales growth</i> berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak	0,001186	0,9843	Ditolak
H3: <i>Inventory intensity</i> berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak	-0,894167	0,0374	Diterima
H4: Kompensasi rugi fiskal berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak	-0,120022	0,0337	Diterima
H5: Kompensasi eksekutif berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak	0,037158	0,3011	Ditolak

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2024

### **Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap Agresivitas Pajak**

Intensitas aset tetap berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori akuntansi positif khususnya hipotesis rencana bonus. Hipotesis rencana bonus menjelaskan bahwa manajer cenderung memilih kebijakan akuntansi yang sesuai untuk meningkatkan laba perusahaan agar mendapatkan bonus yang besar. Laba yang tinggi akan menyebabkan beban pajak meningkat, sehingga manajer akan memilih kebijakan untuk menekan beban pajaknya dengan cara melakukan investasi pada aset tetap (Sartika & Prastyatini, 2023). Investasi pada aset tetap yang dilakukan akan menyebabkan laba kena pajak berkurang akibat adanya biaya penyusutan. Tindakan ini merupakan salah satu strategi perusahaan untuk meminimalisasi beban pajak secara agresif.

Kondisi dalam penelitian ini tidak mendukung hal tersebut dikarenakan hasil penelitian menunjukkan pengaruh negatif dari intensitas terhadap agresivitas pajak. Hasil tersebut membuktikan bahwa semakin tinggi intensitas aset tetap maka semakin rendah kecenderungan perusahaan dalam melakukan agresivitas pajak. Kondisi ini disebabkan oleh kehati-hatian perusahaan karena menghindari adanya risiko sanksi pajak yang lebih besar apabila terbukti melakukan tindakan agresivitas pajak. Penyebab lainnya yaitu perusahaan melakukan perencanaan pajak dengan cara lain seperti melakukan pinjaman

pada bank dengan harapan beban bunga yang timbul dapat mengurangi laba kena pajak sehingga jumlah pajak yang dibayarkan menjadi lebih rendah. Hasil penelitian ini didukung oleh Wulansari *et al.* (2020) dan Maskanah & Islahuddin (2019).

### **Pengaruh *Sales Growth* terhadap Agresivitas Pajak**

*Sales growth* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori akuntansi positif khususnya pada hipotesis biaya politik. Hipotesis biaya politik mengasumsikan bahwa semakin besar perusahaan maka semakin besar juga biaya politik yang menjadi beban perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari laba yang dihasilkan. Semakin tinggi *sales growth* maka diasumsikan laba pada perusahaan tersebut juga semakin tinggi (Susanti & Satyawan, 2020). Laba yang tinggi akan berdampak pada beban pajak yang merupakan salah satu dari biaya politik. Manajer akan berupaya untuk menurunkan laba perusahaan dengan menggunakan kebijakan akuntansi yang tepat agar memperoleh beban pajak yang rendah yaitu dengan melakukan agresivitas pajak.

Kondisi dalam penelitian ini tidak mendukung hal tersebut dikarenakan tinggi ataupun rendahnya *sales growth* tidak akan mempengaruhi perusahaan dalam meminimalkan beban pajaknya melalui agresivitas pajak. Penelitian ini menggunakan teori akuntansi positif hipotesis biaya politik dalam menjelaskan hubungan antara *sales growth* terhadap agresivitas pajak. Semakin tinggi *sales growth* maka semakin tinggi beban pajak perusahaan yang merupakan salah satu dari biaya politik. Tidak semua beban pajak yang ada pada laporan keuangan dapat dikategorikan sebagai biaya politik mengingat beban pajak terdiri dari berbagai jenis pajak penghasilan. Artinya beban pajak yang diasumsikan sebagai biaya politik dalam penelitian ini tidak dapat mencerminkan keseluruhan dari biaya politik. Kondisi ini yang menyebabkan *sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hasil penelitian ini sejalan dan mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nisadiyanti & Yuliandhari (2021).

### **Pengaruh *Inventory Intensity* terhadap Agresivitas Pajak**

*Inventory intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori akuntansi positif pada hipotesis rencana

bonus. Hipotesis rencana bonus mengasumsikan kecenderungan manajer untuk memperoleh laba yang tinggi agar mendapatkan bonus yang besar dari perusahaan (Sartika & Prastyatini, 2023). Laba yang tinggi tersebut akan membuat beban pajak perusahaan menjadi tinggi. Kondisi ini yang mendorong manajer meminimalisasi besaran pajak dengan melakukan agresivitas pajak.

Manajer akan berusaha untuk meminimalkan beban pajak perusahaan dengan mengambil kebijakan akuntansi yaitu melakukan investasi pada persediaan. Persediaan yang tinggi akan disimpan digudang sehingga menyebabkan adanya biaya penyimpanan dan biaya pemeliharaan. Biaya tersebut akan mengurangi laba kena pajak sehingga mampu menekan beban pajak perusahaan. Kondisi tersebut didukung oleh penelitian ini yang menyatakan bahwa semakin tinggi *inventory intensity* maka semakin tinggi agresivitas pajaknya. Perusahaan dengan kebijakan melakukan investasi pada persediaan mengakibatkan timbulnya biaya penyimpanan dan pemeliharaan. Hal tersebut akan mengurangi laba sehingga dapat meminimalisasi beban pajak perusahaan. Hasil dari penelitian ini didukung oleh Marlina *et al.* (2022) dan Sartika & Prastyatini (2023).

### **Pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal terhadap Agresivitas Pajak**

Kompensasi rugi fiskal berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori agensi yang menjelaskan tentang adanya perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajer sebagai agen. Pemilik perusahaan menginginkan keuntungan yang maksimal sedangkan manajer lebih mementingkan keuntungan pribadi seperti mendapatkan bonus yang besar atau mempertahankan jabatannya. Kondisi dimana perusahaan mengalami kerugian, maka manajer harus menggunakan strategi untuk memperbaiki kinerja keuangan perusahaan di periode mendatang demi kepuasan pemilik perusahaan. Salah satu strategi yang dapat digunakan yaitu dengan memanfaatkan kompensasi rugi fiskal.

Manfaat dari kompensasi rugi fiskal yaitu agar perusahaan terhindar dari beban pajak karena labanya digunakan untuk mengurangi kerugian selama lima tahun berturut-turut sehingga beban pajaknya menjadi rendah atau bahkan menjadi nihil (Lestari & Solikhah, 2019). Akibatnya laba bersih perusahaan menjadi tinggi karena anggaran yang sebelumnya dialokasikan untuk membayar beban pajak tidak digunakan. Strategi ini merupakan

tindakan agresivitas pajak yang dilakukan oleh manajer untuk mengembalikan reputasi atau nilai perusahaan karena kerugian yang terjadi diperiode sebelumnya. Hasil penelitian ini didukung oleh Lestari & Solikhah (2019).

#### Pengaruh Kompensasi Eksekutif terhadap Agresivitas Pajak

Kompensasi eksekutif tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hasil ini tidak sejalan dengan teori agensi dimana pada teori ini diasumsikan bahwa terdapat perbedaan antara *principal* dan *agent* mengharuskan *principal* mengeluarkan biaya keagenan agar *agent* dalam hal ini para manajemen bertindak selaras dengan kepentingan perusahaan (Dewi & Mabru, 2022). Apabila tujuan dari perusahaan tercapai maka *principal* akan memberikan kompensasi kepada para manajemen sebagai penghargaan atas pencapaiannya tersebut. Artinya semakin tinggi bonus yang diterima maka manajemen akan bekerja lebih baik lagi dan bersedia mengambil risiko salah satunya dengan melakukan agresivitas pajak untuk meminimalkan beban pajaknya.

Kondisi dalam penelitian ini tidak mendukung hal tersebut dikarenakan tinggi ataupun rendahnya kompensasi eksekutif tidak akan mempengaruhi perusahaan melakukan agresivitas pajak. Kompensasi eksekutif yang tinggi ataupun rendah didasarkan pada kinerja mereka sehingga tidak berpengaruh terhadap tindakan agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arora & Gill (2022).

### Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak, sedangkan *inventory intensity* dan kompensasi rugi fiskal berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. *Sales growth* dan kompensasi eksekutif tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Manajemen perusahaan diharapkan lebih memperhatikan keputusan yang diambil terkait dengan perpajakan untuk meminimalisasi adanya praktik agresivitas pajak agar tidak memberikan citra yang buruk bagi perusahaan. Untuk meminimalisasi adanya praktik agresivitas pajak tersebut, manajemen perusahaan harus tetap mengutamakan kepatuhan terhadap hukum perpajakan yang berlaku.

*Sales growth* dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Penelitian ini hanya mengasumsikan bahwa beban pajak yang ada pada laporan keuangan dapat mencerminkan keseluruhan dari biaya politik. Penelitian selanjutnya diharapkan lebih berfokus pada variabel *sales growth* menggunakan teori yang sama dengan data yang lebih spesifik agar dapat mencerminkan keseluruhan dari biaya politik.

## Referensi

- Ainniyya, A. M., & Sumiati, A. (2021). Effect of Profitability, Leverage, Size, Capital Intensity, and Inventory Intensity toward Tax Aggressiveness. *Journal of International Conference Proceedings*, 4(3), 245–255.
- Arora, T. S., & Gill, S. (2022). Impact of executive compensation on corporate tax aggressiveness: evidence from India. *Managerial Finance*, 48(6), 833–852. <https://doi.org/10.1108/MF-07-2021-0306>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Realisasi Pendapatan Negara (Milyar Rupiah), 2021-2023*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/indicator/13/1070/1/realisasi-pendapatan-negara.html>
- Dewi, B. N., & Mabrur, A. (2022). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Insentif Pejabat Eksekutif, dan Tata Kelola Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)*, 4(1S), 236–244. <https://doi.org/10.31092/jpkn.v4i1s.1823>
- Frank, M. Margaret, Lynch, L. J., & Rego, S. O. (2009). Tax reporting aggressiveness and its relation financial reporting University of Virginia. *Accounting Review*, 84(2), 467–496.
- Gresnews.com. (2013). *Indofood Sukses Makmur Kalah di Peninjauan Kembali MA*. Gresnews.Com. <https://www.gresnews.com/berita/ekonomi/81932-indofood-sukses-makmur-kalah-di-peninjauan-kembali-ma/>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerialbehavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kurniasih, T., & Sari, M. M. R. (2013). Pengaruh Return on Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal pada Tax Avoidance. Naskah Publikasi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Buletin Studi Ekonomi*, 18(1), 58–66.
- Lestari, J., & Solikhah, B. (2019). The Effect of CSR, Tunneling Incentive, Fiscal Loss Compensation, Debt Policy, Profitability, Firm Size to Tax Avoidance. *Accounting Analysis Journal*, 8(1), 31–37. <https://doi.org/10.15294/aaj.v8i1.23103>

- Marlina, E., Ismaya Hasanudin, A., & Mulyasari, W. (2022). Tax Aggressiveness: The Role of Capital Intensity and Inventory Intensity with Leverage as Intervening. *Journal of Applied Business, Taxation and Economics Research*, 1(6), 614–632. <https://doi.org/10.54408/jabter.v1i6.97>
- Maskanah, & Islahuddin. (2019). The Influence of Leverage, Density of Fixed Assets and Independent Commissioners on Effective Companies Tax Rate in Indonesia. *Journal of Accounting Finance and Auditing Studies (JAFAS)*, 5(2), 24–37. <https://doi.org/10.32602/jafas.2019.18>
- Mustami, A. A. (2014). *Coca-Cola Diduga Akali Setoran Pajak*. Kompas.Com. <https://money.kompas.com/read/2014/06/13/1135319/Coca-Cola.Diduga.Akali.Setoran.Pajak>
- Nisadiyanti, F., & Yuliandhari, W. S. (2021). Pengaruh Capital Intensity, Liquidity dan Sales Growth Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(3), 461–470. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i3.888>
- OECD. (2023). Revenue Statistics in Asia and the Pacific 2023: Strengthening Property Taxation in Asia. In *OECD Tax Statistics (database)* (Issue 28). [https://www.oecd-ilibrary.org/taxation/data/revenue-statistics-in-asia/papua-new-guinea\\_d2ecd822-en](https://www.oecd-ilibrary.org/taxation/data/revenue-statistics-in-asia/papua-new-guinea_d2ecd822-en)
- Prawati, L. D., & Hutagalung, J. P. U. (2020). the Effect of Capital Intensity, Executive Characteristics, and Sales Growth on Tax Avoidance. *Journal of Applied Finance & Accounting*, 7(2), 1–8. <https://doi.org/10.21512/jafa.v7i2.6378>
- Sari, D., & Martani, D. (2010). Karakteristik Kepemilikan Perusahaan, Corporate governance, dan Tindakan Pajak Agresif. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*.
- Sartika, I. D., & Prastyatini, S. L. Y. (2023). Effect of Leverage, Inventory Intensity, Fixed Asset Intensity, and Political Connections on Tax Aggressiveness (Empirical Study of Multinational Companies Listing on the Indonesia Stock Exchange 2017-2021). *Sinergi : Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen*, 13(1), 49–57. <https://doi.org/10.25139/sng.v13i1.5926>
- Sihono, A., & Munandar, A. (2023). Moderating Effect Of Audit Quality: The Case Of Political Connection, Executive Compensation And Tax Aggressiveness. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 19(1), 15–30.
- Susanti, D., & Satyawan, M. D. (2020). Pengaruh Advertising Intensity, Inventory Intensity, Dan Sales Growth Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi Unesa*, 9(1), 1–8.
- Triyuwono, E. (2018). *Proses Kontrak, Teori Agensi dan Corporate Governance*.
- Ved, M. J., & Sjarief, J. (2022). Analysis Of Capital Intensity, Sales Growth And Audit Committee On Tax Aggressiveness. *Jurnal Sistem Informasi, Manajemen Dan Akuntansi*, 20(02).
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*, 65(1), 131–156. <https://www.jstor.org/stable/247880>

- Wulansari, T. A., Titisari, K. H., & Nurlaela, S. (2020). Pengaruh Leverage, Intensitas Persediaan, Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak. *Jae (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 5(1), 69–76. <https://doi.org/10.29407/jae.v5i1.14141>
- Yahya, A., Agustin, E. G., & Nurastuti, P. (2022). Firm Size, Capital Intensity dan Inventory Intensity terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 4(3), 574–588. <https://doi.org/10.24036/jea.v4i3.615>

